

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nyanyian *Mbata Ngkuleng* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Golo Wangkung. Nyanyian ini mengandung *go'et* atau ungkapan doa yang disampaikan melalui setiap liriknya. Isi dari nyanyian tersebut memuat harapan dan permohonan berkat kepada *Morin Gu Nggaran* (Tuhan pemilik kehidupan) serta kepada para leluhur. *Mbata Ngkuleng* telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Kampung Golo Wangkung yang diwariskan secara turun-temurun dan senantiasa dilantunkan dalam setiap upacara adat sebagai bentuk permohonan berkat dari Tuhan dan para leluhur.

1. Upacara *we'e mbaru weru*

Upacara *We'e Mbaru Weru* merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas rumah baru yang telah selesai dibangun dan siap untuk dihuni. Upacara ini menjadi sarana penghormatan terhadap roh leluhur serta permohonan berkat kepada Tuhan yang disebut *Morin Gu Nggaran*. Upacara ini terdiri atas beberapa tahapan penting seperti *ting han*, *io tukang*, *io anak rona*, *io anak wina*, hingga kegiatan makan bersama dan penyampaian doa melalui nyanyian *Mbata Ngkuleng Le*.

2. Bentuk penyajian nyanyian *mbata ngkuleng le*

Nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Wangkung yang disajikan secara berkelompok dalam formasi melingkar oleh para laki-laki di dalam *mbaru gendang* (rumah adat). Nyanyian ini terdiri dari struktur vokal *cako*, *cual*, dan *wale*, yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan dan bersifat responsorial. Bentuk penyajiannya tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga merupakan sarana komunikasi spiritual dengan leluhur dan penguat solidaritas sosial.

Nyanyian ini mengandung unsur musikal seperti melodi dengan laras slendro, ritme 1/4 dan 1/8, birama 4/4, tempo lambat (*adagio*), serta dinamika piano hingga forte yang mengikuti struktur vokal. Tangga nadanya disesuaikan dengan vokal pembuka (*cako*), dan ekspresinya bercorak *espressivo* dan *con animo*.

3. Makna nyanyian *mbata ngkuleng le*

Nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* mengandung nilai-nilai yang mendalam, serta mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Kampung Wangkung. Secara spiritual, nyanyian ini berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhan (Morin Gu Nggaran) serta roh-roh leluhur, terutama dalam konteks upacara *We'e Mbaru Weru* yang merupakan peristiwa sakral. Melalui syair-syair yang dilantunkan dengan penghayatan tinggi, masyarakat menyampaikan doa, rasa syukur, dan harapan akan keselamatan serta kesejahteraan penghuni rumah baru. Secara sosial, nyanyian ini mempererat solidaritas dan rasa kekeluargaan antarwarga kampung. Keterlibatan semua unsur masyarakat dalam menyanyikan lagu ini,

terutama para tetua adat yang duduk dalam lingkaran di dalam *mbaru gendang*, memperlihatkan bahwa nyanyian ini juga berfungsi sebagai sarana penguatan struktur sosial dan nilai gotong royong. Lirik lagu seperti "*asekae kali neka woleng tae*", yang berarti bahwa seluruh warga kampung adalah satu keluarga yang tidak boleh terpecah, mempertegas makna tersebut. Sementara itu, dari sisi warisan leluhur, *Mbata Ngkuleng Le* merupakan ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun tanpa menggunakan notasi tertulis, melainkan melalui praktik langsung dari generasi ke generasi. Lirik seperti "*ngkuleng ledong dise empo, agu mbate dise ame*" menunjukkan bahwa nyanyian ini berasal dari para leluhur dan tetap dijaga serta dinyanyikan dalam konteks adat hingga saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat Kampung Golo Wangkung. Antara lain:

1. Untuk masyarakat Mbaru gendang (rumah adat) Golo Wangkung

Penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk terus menjaga keberadaan *mbaru gendang* sebagai ruang sakral tempat penyampaian nyanyian adat seperti *Mbata Ngkuleng Le*. Rumah adat bukan sekadar bangunan, tetapi tempat berlangsungnya warisan

spiritual dan sosial yang hidup. Menjaga rumah adat ini berarti menjaga keberlanjutan budaya.

2. Bagi Para tetua adat

Nyanyian *mbata ngkuleng le* sudah terdengar asing oleh para kaum muda , disebabkan kurangnya keterlibatan mereka dalam setiap upacara adat. Oleh karena itu, generasi muda perlu lebih dilibatkan dalam setiap upacara adat, sehingga kaum muda bisa bertanya, berdiskusi, dan berlatih bersama tetua adat dan para orang tua dalam kampung Golo Wangkung

3. Pelestarian budaya dalam dunian Pendidikan

Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* sangat layak untuk dimasukkan ke dalam dunia pendidikan, khususnya melalui muatan lokal pada mata pelajaran seni budaya atau pendidikan karakter. Dengan menjadikan nyanyian ini sebagai materi pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenal bentuk musik tradisional, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang terkandung di dalamnya.

4. Pelestarian Melalui Media Digital

Nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* sebagai warisan budaya lisan memiliki nilai yang penting untuk didokumentasikan secara digital, dengan memanfaatkan media seperti rekaman audio, video, dan

penulisan transkrip lirik beserta makna simboliknya. Upaya ini bukan hanya untuk menjaga agar tradisi tersebut tidak punah, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap perkembangan teknologi. Media digital memungkinkan tradisi seperti *Mbata Ngkuleng Le* dapat diakses oleh generasi muda maupun masyarakat luas di luar wilayah Manggarai.

5. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam aspek musikal atau fungsi sosial dari nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* dalam upacara *Wee Mbaru Weru*, serta melakukan perbandingan dengan nyanyian adat lainnya di wilayah Manggarai.